

PENGGUNAAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENGATASI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I SD NEGERI 115 PATAMPANUA KECAMATAN MATTIRO ADE KABUPATEN PINRANG

Ayu Mutmainna¹, Wardah Afdaliah², Aulia Magfirah³

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia
yuyamutmainna@gmail.com¹, afdaliahwardah27@gmail.com²,
auliamagfirahjpt@gmail.com³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dapat-tidaknya penggunaan media gambar mengatasi kesulitan membaca permulaan di kelas I SD Negeri 115 Patampanua, Kecamatan Mattiro Ade, Kabupaten Pinrang. Desain penelitian yang digunakan adalah eksperimen *one group pretest posttest design*. Hasil penelitian membuktikan bahwa media gambar dapat mengatasi kesulitan membaca permulaan di kelas I SD Negeri 115 Patampanua, Kecamatan Mattiro Ade, Kabupaten Pinrang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perolehan skor dan nilai dari hasil tes awal dan tes akhir yang menunjukkan peningkatan. Disamping itu, hasil uji t membuktikan bahwa besarnya t hitung (th) sebesar -1,866 dengan df 46. Nilai th tersebut kemudian dikonsultasikan dengan nilai ttabel (ttb) pada taraf signifikansi 5% dan df 46. Hasil yang didapat ttb sebesar 1,68, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai th lebih kecil dari nilai ttb (tth: -1,866 < ttb: 1,68). Dengan demikian hasil uji-t pada skor *pretest* dan *posttest* menunjukkan perbedaan kemampuan membaca permulaan siswa. Dengan kata lain, keadaan awal dan akhir kemampuan membaca permulaan siswa berubah, kemampuan akhir siswa (*posttest*) meningkat.

Kata Kunci: Media Gambar; Kesulitan Membaca; Membaca Permulaan.

PENDAHULUAN

Makin cepat siswa dapat membaca makin besar peluang untuk memahami makna isi pelajaran di sekolah. Meskipun guru sudah bekerja keras mengajar membaca permulaan pada siswa, namun pada akhir tahun pelajaran masih juga terdapat siswa yang belum dapat membaca. Masalah yang terjadi di kelas 1 SD Negeri 115 Patampanua, Kecamatan Mattiro Ade, Kabupaten Pinrang ini adalah siswa sulit membaca ditahap permulaan. Penyebabnya adalah siswa kesulitan membedakan bentuk huruf dan sulit membaca huruf konsonan yang ada di belakang. Siswa sering terbalik membedakan antara huruf "n" dan huruf "m", huruf "b" dan huruf "d", dan seterusnya. Tahap awal sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan observasi di kelas 1.

Hasil dari observasi sebelum diadakan penelitian adalah: keaktifan siswa sedang, nilai yang dicapai siswa rendah, tingkat ketertarikan siswa terhadap pelajaran rendah, tingkat keantusiasan rendah, keaktifan membaca permulaan rendah, kemampuan membedakan

huruf sedang, dan kemampuan membaca permulaan rendah. Untuk mengatasi masalah kesulitan membaca permulaan dalam belajar mengajar, sangat berhubungan dengan faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor yang berpengaruh yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang diperoleh dari luar diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa di antaranya adalah motivasi belajar. Faktor yang berasal dari luar diri siswa di antaranya adalah kelengkapan peralatan atau media dalam pembelajaran.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa (Hernawan, 2008: 11). Perbedaan gaya belajar, minat, inteligensi, keterbatasan daya indra, hambatan jarak geografis dapat diatasi dengan pemanfaatan media pembelajaran. Berbagai cara yang dapat digunakan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan yaitu menggunakan media gambar. Proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar, perhatian siswa akan terfokus dan tertarik pada mata pelajaran, dan juga akan memberikan pengalaman yang nyata. Sehingga dapat membantu para siswa untuk lebih mudah dan cepat dalam belajar membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas selanjutnya. Untuk meningkatkan prestasi belajar membaca permulaan, (dalam hal ini mata pelajaran bahasa Indonesia) diperlukan suatu bantuan media. Menurut peneliti media yang paling tepat digunakan adalah media gambar. Media gambar merupakan media pandang dua dimensi yang dirancang secara khusus untuk mengomunikasikan pesan pembelajaran (Winataputra, 2006: 5). Penggunaan media ini diharapkan dapat membantu siswa agar lebih mudah dan berhasil dalam belajar membaca permulaan di kelas I SD.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian supaya memperoleh data yang akurat, yang berguna untuk memberikan solusi yang terbaik untuk mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Penggunaan Media Gambar untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan di Kelas I SD Negeri 115 Patampanua, Kecamatan Mattiro Ade, Kabupaten Pinrang*".

KAJIAN TEORITIS

Media Pembelajaran

Media merupakan alat peraga yang berasal dari kata peraga yang artinya alat-alat, atau dalam bahasa sehari-hari sering digabungkan menjadi alat peraga. Dalam dunia pendidikan media dikenal sebagai alat komunikasi antara guru dan siswa untuk mencegah verbalisme. Ada beberapa batasan tentang media, sebagai berikut: Menurut Heinich (dalam Udin S. Winataputra 2006: 5. 3) kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Menurut Wilbur Schramm (dalam Hernawan, 2008: 11-18) bahwa media pembelajaran adalah sebagai teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.

Menurut Sri Anitah Wiryawan dan Noorhadi (1994: 153), secara khusus media pembelajaran digunakan dengan tujuan sebagai berikut : 1). memberikan kemudahan kepada

peserta didik untuk memahami konsep, prinsip, sikap, dan keterampilan tertentu dengan menggunakan media yang paling tepat menurut karakteristik bahan; 2). memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan bervariasi sehingga lebih merangsang minat peserta didik untuk belajar; 3). menumbuhkan sikap dan keterampilan tertentu dalam teknologi karena peserta didik tertarik untuk menggunakan atau mengoperasikan media tertentu; 4). menciptakan situasi belajar yang tidak dapat dilupakan peserta didik.

Media Gambar

Media gambar adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan (Hernawan, 2008: 19). Media gambar hendaknya memenuhi persyaratan sebagai berikut: 1). autentik, artinya secara jujur melukiskan objek/peristiwa seperti kalau orang melihatnya; 2). Sederhana harus menunjukkan dengan jelas bagian-bagian pokok dari gambar tersebut, dan tidak terlalu kompleks; dan 3). ukuran relatif, untuk mempermudah orang membayangkan ukuran benda yang sebenarnya dengan menampilkan gambar tersebut dengan benda lain yang lebih dikenal siswa.

Dalam Depdiknas (2002: 21), ada beberapa pendekatan membaca permulaan. Di antaranya adalah pendekatan dengan metode sintesa (*montessori*). Montessori memperkenalkan permainan membaca dimulai dari unsur huruf. Permainan membaca montessori dilakukan dengan menggunakan bantuan gambar pada setiap memperkenalkan huruf, misalnya huruf "a" disertai dengan gambar ayam, apel, dan lain-lain.

Membaca Permulaan

Harris dan Sipay (1980: 8) mengartikan membaca sebagai sebuah pemahaman yang bermakna terhadap suatu simbol-simbol verbal yang berupa tulisan. Membaca pada hakikatnya merupakan sebuah interaksi antara persepsi terhadap simbol grafis yang terwujud dalam bahasa dengan kemampuan bahasa dan pengetahuan tentang dunia pembaca. Dalam proses membaca itu pembaca mencoba mengreasikan apa yang dimaksudkan oleh penulis. Kegiatan membaca bukan sekedar aktivitas yang bersifat pasif dan reseptif saja, melainkan menghendaki pembaca untuk aktif berfikir. Kompetensi pembaca diperlukan untuk memahami isi yang disampaikan penulis. Pemahaman makna tersebut merupakan proses interaksi antara pembaca dengan teks karena pembaca haruslah memberikan sumbangan. Untuk memperoleh makna dari teks, pembaca harus menyertakan latar belakang "bidang" pengetahuannya, topik, dan pemahaman terhadap sistem bahasa itu sendiri. Tanpa hal-hal tersebut selebar teks tak berarti apa-apa bagi pembaca. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan cara menggabungkan antara perhatian, pengenalan tanda struktur teks, dan hal-hal yang berkaitan dengan topik tertentu termasuk daya ingat serta tanggapan terhadap faktor-faktor luar, sehingga dalam kesan minimal untuk pembaca pemula hal-hal tersebut dianggap sebagai kegiatan membaca.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, karena peneliti ingin membuktikan apakah penggunaan media gambar dapat mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas satu SDN 115 Patampanua, Kecamatan Mattiro Ade, Kabupaten Pinrang. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain satu kelas (*one group pretest-posttest*

design). Sampel dalam penelitian ini adalah 24 orang siswa kelas 1. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes. Tes yang digunakan adalah tes praktik membaca. Aspek yang menjadi penilaian dalam tes membaca tersebut adalah (1) kemampuan mengenal huruf A-Z, (2) kemampuan merangkai huruf menjadi bacaan berupa kata, (3) kemampuan merangkai kata menjadi bacaan berupa kalimat pendek. Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan membaca permulaan siswa pada setiap tahap pembelajaran. Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, grafik, mean, median, modus, standar deviasi, dan perhitungan persentase. Teknik statistik inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian. Untuk menguji hipotesis penelitian dapat dilakukan dengan uji t (*distribusi student t*), karena uji hipotesis yang digunakan dipersyaratkan memiliki data yang berdistribusi normal dan varians yang homogen, maka dari itu terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas dari data hasil tes kemampuan membaca permulaan.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data Skor *Pretest* Membaca Permulaan

Hasil *pretest* membuktikan bahwa kemampuan membaca permulaan yang diraih siswa beragam. Tidak semua siswa mampu mengenal huruf secara sempurna dari A-Z. Bergitu pula dengan merangkai huruf menjadi bacaan kata dan merangkai kata menjadi kalimat. Perolehan skor dari 24 siswa adalah sebagai berikut: siswa dengan kode sampel R1 meraih skor 21, R2 meraih skor 28, R3 meraih skor 46, R4 meraih skor 13, R5 meraih skor 16, R6 meraih skor 24, R7 meraih skor 22, R8 meraih skor 50, R9 meraih skor 9, R10 meraih skor 7, R11 meraih skor 9, R12 meraih skor 11, R13 meraih skor 19, R14 meraih skor 13, R15 meraih skor 37, R16 meraih skor 10, R17 meraih skor 16, R18 meraih skor 17, R19 meraih skor 19, R20 meraih skor 4, R21 meraih skor 8, R22 meraih skor 12, R23 meraih skor 15, dan R24 meraih skor 11.

Berdasarkan hasil *posttest* di atas, dapat diidentifikasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yaitu (1) siswa belum mengenal huruf dengan baik, seringkali siswa kebingungan membedakan jenis huruf atau bahkan tidak mengenal jika menghadapi beberapa jenis huruf seperti *p, j, z, x, y, w, q, f*, dan *v*. Siswa yang diidentifikasi kesulitan akan hal tersebut adalah siswa dengan kode R1, R4, R5, R6, R7, R9, R10, R11, R12, R13, R14, R16, R17, R18, R19, R20, R21, R22, R23, R24. Karena kesulitan dalam mengenal dan membedakan jenis huruf tentu akan berpengaruh pada kemampuan membaca kata dan membaca kalimat. Jika pada aspek A1 ada empat orang yang dinilai mampu mengenal huruf dengan baik, maka pada aspek A2 hanya ada satu orang siswa yaitu R8 yang mampu meraih skor sempurna yaitu 15 dan pada aspek A3 juga hanya siswa R8 yang meraih skor sempurna 25. Siswa lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengeja huruf demi huruf untuk membaca kata dan membaca kata demi kata menjadi sebuah kalimat.

Setelah skor *pretest* diketahui, langkah selanjutnya adalah menghitung nilai akhir masing-masing siswa dari skor yang diperoleh. Cara menghitung nilai akhir dilakukan dengan membagi skor yang diperoleh dengan total skor keseluruhan tes (50) dan mengalikannya dengan nilai ideal atau nilai maksimal (100) sehingga akan diperoleh nilai akhir. Adapun hasil perhitungan nilai akhir siswa yang dihitung dengan statistik deskriptif menggunakan SPSS 15.0 diketahui bahwa dari 24 siswa sampel jumlah nilai yang diperoleh adalah sebesar 874, nilai rata-rata

36,41, nilai tengah 31, nilai yang paling banyak diraih siswa adalah 18, nilai terendah adalah delapan, dan nilai tertinggi adalah 100.

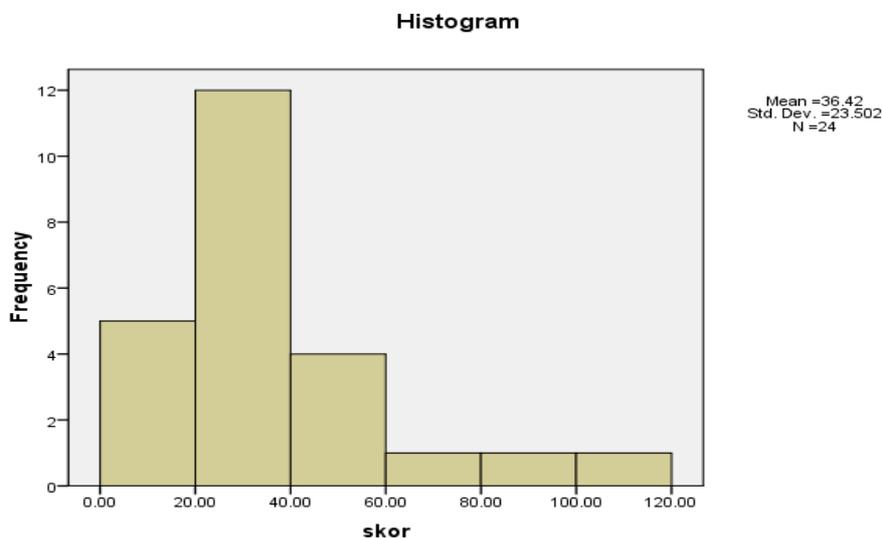
Selanjutnya, deskripsi nilai akhir dari 24 siswa, nilai 8, 14, 16, 20, 24, 30, 34, 44, 48, 56, 74, 92, dan 100 masing-masing diraih satu orang siswa. Persentase dari satu orang adalah 4,2 jadi total persentase yang diraih 13 orang siswa adalah 58,8 persen. Selanjutnya, nilai 18, 22, 26, 32, dan 38 masing-masing diraih dua orang siswa. Persentase dua orang adalah 8.3 persen jadi total persentase yang diraih 10 orang siswa adalah 47,2.

Selanjutnya data pretest tersebut akan dijelaskan kembali dalam bentuk kelas interval dan pengkategoriannya. Berikut Tabel Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest*

Tabel 1. Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest*

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Frek. %	F. Kum	F. Kum %
1	Sangat Rendah	0-39	17	71	17	71
2	Rendah	40-54	3	13	20	84
3	Sedang	55-74	2	8	22	92
4	Tinggi	75-89	0	0	22	92
5	Sangat Tinggi	90-100	2	8	24	100
			24	100		

Dari tabel di atas, diketahui bahwa interval nilai 0-39 dengan kategori sangat rendah diraih 17 orang siswa. Interval nilai 40-54 dengan kategori rendah diraih tiga orang siswa. Interval nilai 55-74 diraih dua orang siswa. Interval nilai 75-89 tidak ada siswa meraih nilai tersebut. Dan untuk nilai 90-100 dengan kategori sangat tinggi diraih dua orang siswa. Data dari tabel di atas dan dapat pula dilihat pada histogram frekuensi *Pretest* berikut :



Gambar 1. Histogram Frekuensi Pretest

Deskripsi Data Skor Postest Membaca Permulaan

Hasil *postest* membuktikan bahwa kemampuan membaca permulaan yang diraih siswa beragam. Tidak semua siswa mampu mengenal huruf secara sempurna dari A-Z. Bergitu pula dengan merangkai huruf menjadi bacaan kata dan merangkai kata menjadi kalimat. Siswa dengan kode sampel R1 meraih skor 30, R2 meraih skor 32, R3 meraih skor 50, R4

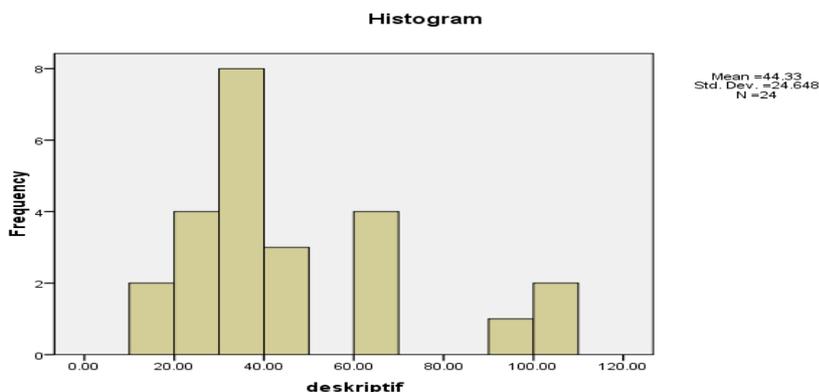
meraih skor 17, R5 meraih skor 30, R6 meraih skor 20, R7 meraih skor 30, R8 meraih skor 50, R9 meraih skor 18, R10 meraih skor 11, R12 meraih skor 15, R13 meraih skor 19, R14 meraih skor 13, R15 meraih skor 47, R16 meraih skor 12, R17 meraih skor 21, R18 meraih skor 17, R19 meraih skor 19, R20 meraih skor 7, R21 meraih skor 9, R22 meraih skor 17, R23 meraih skor 20, dan R24 meraih skor 17. Setelah skor *posttest* diketahui, langkah selanjutnya adalah menghitung nilai akhir masing-masing siswa dari skor yang diperoleh. Cara menghitung nilai akhir dilakukan dengan membagi skor yang diperoleh dengan total skor keseluruhan tes (50) dan mengalikannya dengan nilai ideal atau nilai maksimal (100) sehingga akan diperoleh nilai akhir.

Perhitungan nilai akhir menggunakan teknik statistic deskriptif, hasilnya diketahui bahwa dari 24 siswa sampel jumlah nilai yang diperoleh adalah sebesar 1064, nilai rata-rata 44,33, nilai tengah 37, nilai yang paling banyak diraih siswa adalah 34, nilai terendah adalah 14, dan nilai tertinggi adalah 100. Data frekuensi nilai akhir *posttest* menunjukkan bahwa dari 24 siswa, nilai 14, 18, 24, 26, 30, 36, 42, 64, 94 masing-masing diraih satu orang siswa. Persentase dari satu orang adalah 4,2 jadi total persentase yang diraih sembilan orang siswa adalah 37,8 persen. Selanjutnya, nilai 22, 38, 40, dan 100 masing-masing diraih dua orang siswa. Persentase dua orang adalah 8.3 persen jadi total persentase yang diraih delapan orang siswa adalah 64,4 persen. Untuk nilai 60 diraih tiga orang siswa dengan persentase 12,5 persen, dan nilai 34 diraih empat orang siswa dengan persentase 16,7 persen. Selanjutnya data pretest tersebut akan dijelaskan kembali dalam bentuk kelas interval dan pengkategoriannya. Berikut Tabel Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest*.

Tabel 2. Kategori kecenderungan perolehan skor *posttest*

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Frek. %	F. Kum	F. Kum %
1	Sangat Rendah	0-39	14	58	14	58
2	Rendah	40-54	3	13	17	71
3	Sedang	55-74	4	16	21	87
4	Tinggi	75-89	0	0	21	87
5	Sangat Tinggi	90-100	3	13	24	100
			24	100		

Dari tabel di atas, diketahui bahwa interval nilai 0-39 dengan kategori sangat rendah diraih 14 orang siswa. Interval nilai 40-54 dengan kategori rendah diraih tiga orang siswa. Interval nilai 55-74 diraih empat orang siswa. Interval nilai 75-89 tidak ada siswa meraih nilai tersebut. Dan untuk nilai 90-100 dengan kategori sangat tinggi diraih tiga orang siswa



Gambar 2. Histogram Frekuensi *posttest*

a. Hasil Uji Hipotesis

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t. Analisis data dengan menggunakan Uji-t disajikan sebagai berikut:

Uji-t data *pretest* dan *posttest* kemampuan membaca permulaan siswa untuk mengetahui perbedaan antara kemampuan awal dan kemampuan akhir siswa sampel, apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan atau tidak. Rangkuman hasil uji-t data *pretest* dan *posttest* disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Rangkuman hasil uji-t data *pretest* dan *posttest*

Data	t-Hitung	t-Tabel	Df	Keterangan
<i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	-3,552	1,68	46	$t_{hitung} < t_{tabel}$ (-3,552 < -1,68) Signifikan

(Sumber: diolah menggunakan program SPSS 15.0)

Dari tabel di atas dapat diketahui besarnya t hitung (th) sebesar -1,866 dengan df 46. Nilai th tersebut kemudian dikonsultasikan dengan nilai ttabel (ttb) pada taraf signifikansi 5% dan df 46. Hasil yang didapat ttb sebesar 1,68, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai th lebih kecil dari nilai ttb ($t_{hitung} < t_{tabel}$: -1,866 < ttb:1,68). Dengan demikian hasil uji-t pada skor *pretest* dan *posttest* menunjukkan perbedaan kemampuan kemampuan membaca permulaan siswa. Dengan kata lain, keadaan awal dan akhir kemampuan membaca permulaan siswa berubah, kemampuan akhir siswa (*posttest*) meningkat.

PEMBAHASAN

Hasil *pretest* membuktikan bahwa kemampuan membaca permulaan yang diraih siswa beragam. Tidak semua siswa mampu mengenal huruf secara sempurna dari A-Z. Bergitu pula dengan merangkai huruf menjadi bacaan kata dan merangkai kata menjadi kalimat. Perolehan skor dari 24 siswa adalah sebagai berikut: siswa dengan kode sampel R1 meraih skor 21, R2 meraih skor 28, R3 meraih skor 46, R4 meraih skor 13, R5 meraih skor 16, R6 meraih skor 24, R7 meraih skor 22, R8 meraih skor 50, R9 meraih skor 9, R10 meraih skor 7, R11 meraih skor 9, R12 meraih skor 11, R13 meraih skor 19, R14 meraih skor 13, R15 meraih skor 37, R16 meraih skor 10, R17 meraih skor 16, R18 meraih skor 17, R19 meraih skor 19, R20 meraih skor 4, R21 meraih skor 8, R22 meraih skor 12, R23 meraih skor 15, dan R24 meraih skor 11.

Berdasarkan hasil *posttest* di atas, dapat diidentifikasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yaitu (1) siswa belum mengenal huruf dengan baik, seringkali siswa kebingungan membedakan jenis huruf atau bahkan tidak mengenal jika menghadapi beberapa jenis huruf seperti *p, j, z, x, y, w, q, f*, dan *v*. Siswa yang diidentifikasi kesulitan akan hal tersebut adalah siswa dengan kode R1, R4, R5, R6, R7, R9, R10, R11, R12, R13, R14, R16, R17, R18, R19, R20, R21, R22, R23, R24. Karena kesulitan dalam mengenal dan membedakan jenis huruf tentu akan berpengaruh pada kemampuan membaca kata dan membaca kalimat. Jika pada aspek A1 ada empat orang yang dinilai mampu mengenal huruf dengan baik, maka pada aspek A2 hanya ada satu orang siswa yaitu R8 yang mampu meraih skor sempurna yaitu 15 dan pada aspek A3 juga hanya siswa R8 yang meraih skor sempurna 25. Siswa lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengeja huruf demi huruf untuk membaca kata dan membaca kata demi kata menjadi sebuah kalimat.

Lain halnya setelah perlakuan, hasil tes membuktikan bahwa kemampuan membaca permulaan yang diraih siswa beragam. Tidak semua siswa mampu mengenal huruf secara sempurna dari A-Z. Bergitu pula dengan merangkai huruf menjadi bacaan kata dan merangkai kata menjadi kalimat. Siswa dengan kode sampel R1 meraih skor 30, R2 meraih skor 32, R3 meraih skor 50, R4 meraih skor 17, R5 meraih skor 30, R6 meraih skor 20, R7 meraih skor 30, R8 meraih skor 50, R9 meraih skor 18, R10 meraih skor 11, R12 meraih skor 15, R13 meraih skor 19, R14 meraih skor 13, R15 meraih skor 47, R16 meraih skor 12, R17 meraih skor 21, R18 meraih skor 17, R19 meraih skor 19, R20 meraih skor 7, R21 meraih skor 9, R22 meraih skor 17, R23 meraih skor 20, dan R24 meraih skor 17.

Hasil setelah perlakuan membuktikan bahwa ada peningkatan atau kemajuan kemampuan membaca permulaan yang dimiliki siswa setelah dilakukan pembelajaran membaca dengan menggunakan media gambar. Hal tersebut membuktikan bahwa media gambar mampu untuk mengatasi kesulitan membaca siswa. Sedanada dengan itu, Winataputra (2006: 5.14) menyebutkan beberapa kelebihan media gambar adalah: 1). sifatnya konkret, dapat menerjemahkan ide-ide abstrak ke alam yang lebih nyata; 2). dapat mengatasi batasan ruang waktu dan indra; 3). relatif murah harganya, mudah menggunakan dan membuatnya; 4). dapat digunakan untuk semua tingkat dan pengajaran semua bidang studi; 5). banyak tersedia dalam buku-buku, majalah, koran, katalog, dan kalender. Agar media gambar bermanfaat, hendaknya memenuhi persyaratan sebagai berikut: 1). autentik, artinya secara jujur melukiskan objek/peristiwa seperti kalau orang melihatnya; 2). Sederhana harus menunjukkan dengan jelas bagian-bagian pokok dari gambar tersebut, dan tidak terlalu kompleks; dan 3). ukuran relatif, untuk mempermudah orang membayangkan ukuran benda yang sebenarnya dengan menampilkan gambar tersebut dengan benda lain yang lebih dikenal siswa.

Di samping itu, hasil uji t menunjukkan bahwa besarnya t hitung (th) sebesar -1,866 dengan df 46. Nilai th tersebut kemudian dikonsultasikan dengan nilai ttabel (ttb) pada taraf signifikansi 5% dan df 46. Hasil yang didapat ttb sebesar 1,68, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai th lebih kecil dari nilai ttb (tth: -1,866 < ttb:1,68). Dengan demikian hasil uji-t pada skor *pretest* dan *posttest* menunjukkan perbedaan kemampuan membaca permulaan siswa. Dengan kata lain, keadaan awal dan akhir kemampuan membaca permulaan siswa berubah, kemampuan akhir siswa (*posttest*) meningkat. Berdasarkan hasil uji t di atas, maka rumusan hipotesis diterima. Artinya, penggunaan media gambar dapat mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDN 115 Patampanua, Kecamatan Mattiro Ade, Kabupaten Pinrang.

SIMPULAN

Mengacu pada rumusan permasalahan awal dalam penelitian ini, maka simpulan penelitian ini adalah media gambar dapat mengatasi kesulitan membaca permulaan di Kelas I SD Negeri 115 Patampanua, Kecamatan Mattiro Ade, Kabupaten Pinrang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan perolehan skor dan nilai dari hasil tes awal dan tes akhir yang menunjukkan peningkatan. Disamping itu, hasil uji t membuktikan bahwa besarnya t hitung (th) sebesar -1,866 dengan df 46. Nilai th tersebut kemudian dikonsultasikan dengan nilai ttabel (ttb) pada taraf signifikansi 5% dan df 46. Hasil yang didapat ttb sebesar 1,68, hal tersebut

menunjukkan bahwa nilai t_h lebih kecil dari nilai t_{tb} ($t_h: -1,866 < t_{tb}: 1,68$). Dengan demikian hasil uji-t pada skor *pretest* dan *posttest* menunjukkan perbedaan kemampuan kemampuan membaca permulaan siswa. Dengan kata lain, keadaan awal dan akhir kemampuan membaca permulaan siswa berubah, kemampuan akhir siswa (*posttest*) meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman. 1999. *Kesulitan Siswa Membaca Permulaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akahdiah, Sabarti. 1991/1992. Studi kearah Peningkatan Kemampuan 3 M/3 R (The Reading ability of Primary School Children in Jakarta. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Perguruan Tinggi*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Akhadiah, Sabarti, Arsjad, Maidar g, Ridwin. Sakura H, Zulfahnur Z.F., dan Mukti U.S. 1992/1993. *Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Alexander, J.E. 1988. *Teaching Reading*. Illionis: Foresman and Co.
- Allen P. David and Watson, Doronthy J. 1976. *Finding off Research in Miscue Analysis: Classroom Implications*. Houston: National Council of Teachers of English.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: rineka cipta.
- Burns, Paul Betty D. Rose, dan Elinor P. Ross. 1984. *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Dallas Geneva: Houghton Mifflin Company Boston.
- Cleary, Linda Miller; Michel D. Linn. 1993. *Linguistics for Teacher*. Toronto: Mc. Graw-Hill.
- Depdikbud, 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar, Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru SD. Jakarta.
- Depdikbud, 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar: Landasan, Program, dan Pengembangan*. Jakarta.
- Depdikbud, 1993/1994. *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Proyek Peningkatan Mutu SD, TK dan SLB. Jakarta.
- Depdikbud, 1994/1995. *Kurikulum Pendidikan Dasar, Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP)*. Sekolah Dasar. Diperbanyak oleh Depdikbud Dirjen Dikti BPPPGSD.
- Depdikbud, 1995/1996. *Petunjuk Pengajaran Membaca dan Menulis Kelas I dan II di Sekolah Dasar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar. Jakarta.
- Depdiknas. 2000. *Permainan Membaca dan Menulis di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djauzak, Ahmad. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Dworetzky, Joh. P. 1990. *Instruction to Child Development*. St. Paul: West Publishing Company.
- Ellis, Athur K. Jeferey T. Fouts, 1993. *Research on Educational Inovation*. Princeton Junction. Nj: Eye on.
- Ellis, Athur, Timoty Standal, John Pennau, Mary Kay Rumme. 1989. *Elementary Language Instruction*. Prentice Hall. New Jersey.
- Gredler, Margaret E. Bell. 1991. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: Rajawali.

- Hernawan, Asep Herry. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hobbs, Renee. 2007. Reading The Media. *Internet Bookwatch*. <<http://find.galegroup.com/ips/start.do?prodId=IPS>>. Documents. 23 April 2014.
- Muchlisoh. 1992. *Materi Pokok Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Depdikbud.
- Mukhtar dan Rusmini. 2003. *Pengajaran Remedial Teori dan Penerapannya Dalam Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyono, Abdurrahman. 2003. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ngadino, Yustinus. 2002. *Media Pembelajaran BPK FKIP UNS*. Surakarta: FKIP UNS.
- Ngadino, Yustinus. 2002. *Media Pembelajaran*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Nurkamto, Joko. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas: Konsep Dasar dan Prosedur Pelaksanaannya*. Sebelas Maret University.
- Nuryati, Sry. 2007. *Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Permainan Bahasa di Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jurnal sekolah dasar, (online), ([http://www. Google. Com](http://www.Google.Com), diakses 7 April 2007).
- Purwanto, Purwanto. 1997. *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rosda Jayaputra.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2007. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sabarti, Akhadiah. 1991. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Liberty.
- Salmons, Julie. 2008. Booth Elementary Pust Reading First. *The Achiever*. <<http://find.galegroup.com/ips/start.do?prodId=IPS>>. 27 April 2014.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Djago. 2006. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Wallinomo, Hasan. 1991. *Pengajaran Membaca dan Menulis Kelas I, II di SD*. Jakarta: Dekdikbud.
- Winataputra, Udin S. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiryawan, Sri Anita. 1994. *Strategi Belajar Mengajar Universitas Terbuka*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zubaedah, Enny. 2013. *Draf Penulisan Buku: Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Diagnosis dan Cara Mengatasinya*. Yogyakarta: UNY